
**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE
DI KELAS IV SD NEGERI 130/II PASIR PUTIH****M. Illyasa Dafa Ayyasi¹, Nurlev Avana², Dhini Mufthi³**Email: ilyasakk2233@gmail.com¹**Universitas Muhammadiyah Muara Bungo****ABSTRAK**

Pembelajaran Matematika di sekolah dasar masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya keaktifan peserta didik dan hasil belajar dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika peserta didik kelas IV melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian berjumlah 22 peserta didik kelas IV SDN 130/II Pasir Putih. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dari 47,37% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 84,21% pada Siklus II Pertemuan II. Aktivitas pendidik juga meningkat dari 47,37% menjadi 94,74%. Selain itu, ketuntasan hasil belajar meningkat dari 45,45% pada Siklus I menjadi 77,27% pada Siklus II, dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus hasil belajar Matematika pada kelas yang diteliti. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa TPS dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran Matematika yang lebih aktif, kolaboratif, dan komunikatif.

Kata kunci: Hasil Belajar; Matematika; Pembelajaran Kooperatif; Think Pair Share; Siswa Kelas IV.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, dan kritis. Penguasaan konsep matematika sejak sekolah dasar menjadi dasar bagi siswa untuk memahami berbagai materi pada jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu materi yang perlu dikuasai siswa adalah operasi pembagian bilangan cacah. Kemampuan melakukan pembagian tidak hanya menuntut ketepatan dalam menghitung, tetapi juga pemahaman terhadap konsep, prosedur penyelesaian, serta kemampuan menerapkan operasi pembagian dalam permasalahan sehari-hari.

Pada kenyataannya, pembagian masih menjadi salah satu materi yang menimbulkan kesulitan bagi siswa sekolah dasar. Kesulitan tersebut dapat terlihat ketika siswa memahami makna pembagian, menentukan operasi yang sesuai dengan informasi dalam soal, maupun melakukan prosedur pembagian secara tepat. Dalam penyelesaian soal cerita, siswa juga dituntut untuk memahami informasi yang diketahui dan ditanyakan sebelum menentukan langkah penyelesaian. Arman dkk. (2024) mengemukakan bahwa kesulitan siswa dalam materi pembagian dapat berkaitan dengan pemahaman konsep dan penerapan prosedur pembagian. Sejalan dengan hal tersebut, Nengsih dan Pujiastuti (2021) menunjukkan bahwa kesalahan dalam menyelesaikan masalah matematika dapat berkaitan dengan kemampuan siswa memahami informasi dan menentukan langkah penyelesaian. Kesalahan juga dapat muncul ketika siswa mengerjakan pembagian secara prosedural, terutama pada tahapan perhitungan yang membutuhkan penguasaan fakta dasar perkalian dan ketelitian.

Penelitian mengenai kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika menunjukkan bahwa kesalahan dapat terjadi pada beberapa tahapan penyelesaian. Alystia (2024) dan Setiari (2024) menguraikan pentingnya kemampuan siswa dalam menghubungkan informasi pada soal dengan operasi hitung yang tepat. Sementara itu, Klarita dan Syafi'ah (2022) menyoroti adanya kesulitan siswa dalam menerapkan konsep dan prosedur matematika pada penyelesaian soal. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal pembagian tidak cukup dilihat dari benar atau salahnya hasil akhir, tetapi perlu dianalisis berdasarkan proses yang dilakukan siswa. Dalam penelitian ini, proses tersebut dikaji menggunakan tahapan pemecahan masalah Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Berdasarkan kajian tersebut, kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk. Kesalahan memahami soal terjadi ketika siswa belum mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui, informasi yang ditanyakan, atau hubungan antarinformasi dalam soal. Kesalahan menentukan operasi hitung terjadi ketika siswa tidak mampu menghubungkan konteks permasalahan dengan operasi pembagian yang tepat. Selanjutnya, kesalahan melakukan perhitungan dapat terjadi pada penerapan prosedur pembagian, termasuk tahapan bagi, kali, kurang, dan turunkan (BKKT). Adapun kesalahan menuliskan jawaban akhir terjadi ketika siswa tidak menyampaikan hasil penyelesaian secara lengkap dan sesuai dengan konteks permasalahan. Dengan demikian, analisis kesalahan secara bertahap diperlukan agar kesulitan siswa dapat diketahui secara lebih spesifik.

Meskipun penelitian mengenai kesalahan siswa dalam pembelajaran matematika telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menganalisis bentuk kesalahan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100 pada konteks sekolah dasar di Kelurahan Cadika masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung membahas kesulitan atau kesalahan matematika secara umum maupun pada materi dan konteks yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai jenis kesalahan siswa pada materi pembagian

bilangan cacah sampai 100, tahapan terjadinya kesalahan berdasarkan proses pemecahan masalah, serta faktor yang berkaitan dengan munculnya kesalahan tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis kesalahan siswa kelas IV dari tujuh sekolah dasar di Kelurahan Cadika dengan menggunakan tahapan pemecahan masalah Polya untuk mengidentifikasi kesalahan mulai dari memahami soal hingga menuliskan jawaban akhir.

Penelitian ini penting dilakukan karena identifikasi kesalahan secara rinci dapat memberikan gambaran mengenai bagian proses penyelesaian yang paling membutuhkan perhatian dalam pembelajaran pembagian. Berdasarkan kondisi yang ditemukan, kesalahan siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga dengan pemahaman soal, pemilihan operasi, penerapan prosedur, dan kemampuan mengomunikasikan hasil penyelesaian. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya memperhatikan penguasaan perkalian dasar dan ketelitian siswa dalam melakukan perhitungan. Selain itu, latihan yang memadai serta pendampingan belajar menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam membantu siswa mengurangi kesalahan ketika menyelesaikan soal pembagian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan siswa kelas IV sekolah dasar dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100 di Kelurahan Cadika. Analisis dilakukan berdasarkan tahapan pemecahan masalah Polya untuk memperoleh gambaran mengenai kesalahan dalam memahami soal, menentukan operasi hitung, melakukan perhitungan, dan menuliskan jawaban akhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam menentukan pembelajaran dan pendampingan yang lebih sesuai dengan kesulitan siswa pada materi pembagian.

KAJIAN TEORI

Hasil belajar merupakan kemampuan dan perubahan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar digunakan sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (Sudjana, 2016; Hamruni, 2019). Dalam pembelajaran matematika, hasil belajar berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, melakukan operasi hitung, serta menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Matematika memiliki karakteristik abstrak dan menggunakan penalaran deduktif sehingga pembelajarannya perlu melibatkan peserta didik secara aktif agar konsep lebih mudah dipahami.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Melalui interaksi, diskusi, dan tanggung jawab individu maupun kelompok, pembelajaran kooperatif dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertukar informasi dan memecahkan masalah. Prinsip utama pembelajaran kooperatif meliputi ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan evaluasi proses kelompok.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah Think Pair Share (TPS) yang dikembangkan oleh Lyman. Model TPS terdiri atas tiga tahap, yaitu Think, Pair, dan Share. Pada tahap Think, peserta didik berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan. Pada tahap Pair, peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan memperbaiki hasil pemikiran. Selanjutnya, pada tahap Share, peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengemukakan hasil pemikirannya.

Penerapan TPS relevan dengan karakteristik pembelajaran matematika yang menekankan pemahaman konsep, penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah. Kegiatan berpikir mandiri memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman awal, sedangkan

diskusi berpasangan memberikan kesempatan untuk membandingkan strategi dan memperbaiki kesalahan. Kegiatan berbagi hasil pemikiran selanjutnya dapat melatih kemampuan komunikasi dan memberikan penguatan terhadap pemahaman konsep matematika.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi penggunaan TPS dalam pembelajaran matematika. Mufidah (2021) dan Nurbadra (2018) melaporkan peningkatan hasil belajar matematika setelah penerapan TPS. Nainggolan et al. (2023) mengkaji TPS dalam kaitannya dengan kemampuan pemahaman konsep matematis, sedangkan Ningsih et al. (2021) meneliti pengaruh TPS terhadap motivasi belajar matematika. Hasil penelitian tersebut menjadi landasan bahwa TPS dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan berbagi hasil pemikiran dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Keterlibatan melalui tahap Think, Pair, dan Share diharapkan dapat memperkuat pemahaman konsep dan mendukung peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 130/II Pasir Putih, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo, tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Desain penelitian menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan melalui keempat tahapan tersebut, sedangkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama penerapan model TPS. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar hadir, perangkat pembelajaran, daftar nilai, foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, dan dokumentasi refleksi pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Tes berbentuk soal uraian yang disusun berdasarkan tujuan dan indikator pembelajaran.

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dengan melibatkan dosen pembimbing dan guru kelas sebagai validator. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian, capaian pembelajaran, materi, dan model pembelajaran TPS. Hasil validasi digunakan sebagai dasar perbaikan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran dan perkembangan aktivitas siswa selama setiap siklus. Data kuantitatif diperoleh dari nilai tes pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata kelas, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta persentase ketuntasan belajar pada setiap

tahap penelitian.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar setelah penerapan model TPS, dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70% dari jumlah siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SDN 130/II Pasir Putih dengan jumlah 22 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada pembelajaran Matematika. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas pendidik, observasi aktivitas peserta didik, dan tes hasil belajar pada setiap siklus. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai pendidik/praktisi, sedangkan pendidik kelas bertindak sebagai observer.

Pelaksanaan tindakan dimulai pada Siklus I Pertemuan I tanggal 3 September 2026 dan dilanjutkan pada Siklus I Pertemuan II tanggal 4 September 2026. Selanjutnya, Siklus II Pertemuan I dilaksanakan pada 7 September 2026 dan Siklus II Pertemuan II pada 8 September 2026. Setiap pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×35 menit. Materi pembelajaran pada Siklus I berkaitan dengan pecahan, sedangkan pada Siklus II pembelajaran menggunakan materi pola gambar dan pola bilangan. Model TPS diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu Think, Pair, dan Share. Pada tahap Think, peserta didik berpikir dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri; tahap Pair digunakan untuk berdiskusi dan membandingkan jawaban dengan pasangan; sedangkan tahap Share memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas.

Pada kondisi awal, proses pembelajaran masih menunjukkan adanya peserta didik yang pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, dan masih bergantung pada penjelasan pendidik dalam menyelesaikan permasalahan. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui model TPS untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus hasil belajar Matematika.

Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari Siklus I hingga Siklus II. Pada awal penerapan model TPS, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan pembelajaran, terutama dalam memahami soal secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikiran. Namun, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi setiap pertemuan, keterlibatan peserta didik semakin meningkat.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

Tahap Penelitian	Persentase Aktivitas	Kategori
Siklus I Pertemuan I	47,37%	Cukup
Siklus I Pertemuan II	68,42%	Cukup
Siklus II Pertemuan I	73,68%	Baik
Siklus II Pertemuan II	84,21%	Sangat Baik

Sumber: Lembar observasi aktivitas peserta didik.

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap. Pada Siklus I Pertemuan I, aktivitas peserta didik berada pada persentase 47,37%. Pada Pertemuan II meningkat menjadi 68,42%. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan I meningkat menjadi 73,68% dan mencapai 84,21% pada Pertemuan II. Peningkatan tersebut

menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa mengikuti tahapan Think, Pair, dan Share.

Pada tahap Think, peserta didik mulai mampu memahami permasalahan dan mengerjakan tugas secara mandiri. Pada tahap Pair, peserta didik semakin aktif membandingkan jawaban, bertukar pendapat, dan membantu pasangan yang mengalami kesulitan. Sementara itu, pada tahap Share, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan terhadap jawaban pasangan lain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perkembangan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

Aktivitas pendidik juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan I, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara optimal karena pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan secara merata, dan menerapkan seluruh tahapan TPS. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Pendidik

Tahap Penelitian	Persentase Aktivitas	Kategori
Siklus I Pertemuan I	47,37%	Cukup
Siklus I Pertemuan II	63,16%	Baik
Siklus II Pertemuan I	78,95%	Sangat Baik
Siklus II Pertemuan II	94,74%	Sangat Baik

Sumber: Lembar observasi aktivitas pendidik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran meningkat dari setiap pertemuan. Peningkatan terlihat dari kemampuan pendidik dalam mengondisikan kelas, memberikan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengarahkan tahapan Think, Pair, dan Share, memberikan bimbingan, serta memberikan penguatan dan umpan balik. Pada Siklus II, penerapan sintaks TPS berlangsung lebih terarah sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik dianalisis berdasarkan ketercapaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70. Pada Siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKTP masih lebih sedikit dibandingkan peserta didik yang belum mencapai KKTP. Dari 22 peserta didik, 10 peserta didik mencapai ketuntasan atau 45,45%, sedangkan 12 peserta didik atau 54,55% belum mencapai KKTP. Nilai rata-rata kelas pada Siklus I sebesar 62,27 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I	62,27	90	30	10 (45,45%)	12 (54,55%)
Siklus II	68,64	90	40	17 (77,27%)	5 (22,73%)

Sumber: Hasil tes belajar peserta didik Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II. Jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat dari 10 peserta didik atau 45,45% pada Siklus I menjadi 17 peserta didik atau 77,27% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 31,82 poin persentase. Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 68,64, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40. Sebanyak 17 peserta didik telah mencapai KKTP, sedangkan 5 peserta didik masih berada di bawah KKTP. Berdasarkan hasil tersebut, ketuntasan klasikal pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan hasil belajar tersebut berjalan seiring dengan peningkatan aktivitas peserta didik dan aktivitas pendidik. Peserta didik yang pada awalnya masih pasif mulai mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih aktif, memahami permasalahan, berdiskusi dengan pasangan, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari jumlah peserta didik yang mencapai KKTP, tetapi juga dari perubahan proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan.

Pembahasan

Peningkatan Proses Pembelajaran pada Siklus I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada Siklus I mulai memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama, aktivitas peserta didik masih rendah karena sebagian peserta didik belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikiran. Peserta didik masih terlihat pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan membutuhkan bimbingan pendidik.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, mengemukakan pendapat, mengikuti diskusi, mengatur waktu penyelesaian tugas, dan merespons pertanyaan pendidik. Pada sisi pendidik, masih ditemukan keterbatasan dalam pengelolaan kelas, pemberian motivasi, penerapan sintaks TPS, pengawasan diskusi, dan pemberian penguatan.

Perbaikan dilakukan pada pertemuan berikutnya dengan memberikan arahan yang lebih jelas, meningkatkan bimbingan, mengoptimalkan kegiatan diskusi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta meningkatkan pengelolaan kelas. Perbaikan tersebut memberikan dampak terhadap aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik meningkat dari 47,37% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 68,42% pada Pertemuan II. Aktivitas pendidik juga mengalami peningkatan seiring dengan semakin baiknya penerapan tahapan TPS.

Dari aspek hasil belajar, ketuntasan meningkat dari kondisi awal sebesar 0% menjadi 45,45% pada Siklus I. Meskipun demikian, persentase tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran.

Peningkatan Proses Pembelajaran pada Siklus II

Pada Siklus II, proses pembelajaran menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Pendidik telah mampu menerapkan tahapan Think, Pair, dan Share secara lebih terarah. Peserta didik juga semakin terbiasa memahami permasalahan secara mandiri, membandingkan jawaban dengan pasangan, bekerja sama, dan menyampaikan hasil diskusi.

Peningkatan aktivitas peserta didik dari 73,68% pada Siklus II Pertemuan I menjadi 84,21% pada Pertemuan II menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik semakin baik. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menjelaskan hasil diskusi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang untuk berpikir dan berinteraksi dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas pendidik. Pada Siklus II Pertemuan I, aktivitas pendidik mencapai 78,95% dan meningkat menjadi 94,74% pada Pertemuan II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik semakin mampu mengelola kelas, memberikan arahan, membimbing peserta didik, serta memberikan penguatan dan umpan balik selama pembelajaran.

Dari aspek hasil belajar, ketuntasan meningkat dari 45,45% pada Siklus I menjadi 77,27% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 31,82 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam

memahami dan menyelesaikan permasalahan Matematika setelah memperoleh pengalaman belajar melalui tahapan Think, Pair, dan Share.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurbadra (2018) yang dalam naskah penelitian digunakan sebagai rujukan bahwa penerapan model Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV. Kesamaan tersebut terlihat pada peningkatan hasil belajar setelah peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian Nainggolan et al. (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh model TPS terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Tahap Think memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami permasalahan secara mandiri, sedangkan tahap Pair memberikan kesempatan untuk membandingkan dan mendiskusikan hasil pemikiran. Dalam penelitian ini, proses tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi dengan pasangan.

Selanjutnya, Ningsih et al. (2021) dalam naskah penelitian menyatakan bahwa model TPS memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar Matematika. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini karena peningkatan aktivitas peserta didik terlihat dari semakin baiknya perhatian, keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan partisipasi dalam pembelajaran. Sementara itu, Syahwi et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan kerja sama dan pertukaran informasi antarpeserta didik. Hal tersebut juga tampak pada tahap Pair dalam penelitian ini, ketika peserta didik saling membandingkan jawaban, bertukar pendapat, dan membantu pasangan dalam menyelesaikan tugas.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar. Penerapan TPS memberikan struktur pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir secara individual, menguji pemahamannya melalui diskusi dengan pasangan, dan mengomunikasikan hasil pemikiran kepada kelas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang terdapat dalam naskah bahwa pembelajaran kooperatif melalui TPS dapat mendukung keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar Matematika.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan Think, Pair, dan Share dapat digunakan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, berinteraksi, dan mengomunikasikan hasil pemikiran. Secara praktis, penerapan TPS dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar, khususnya ketika pendidik menghadapi kondisi peserta didik yang masih pasif dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas peserta didik dari 47,37% pada awal tindakan menjadi 84,21% pada akhir tindakan, serta peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 45,45% pada Siklus I menjadi 77,27% pada Siklus II menunjukkan bahwa perubahan proses pembelajaran diikuti oleh perubahan hasil belajar. Oleh sebab itu, penerapan TPS dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Matematika.

Namun, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah 22 peserta didik dan dalam dua siklus. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai temuan pada konteks kelas yang diteliti dan tidak secara langsung digeneralisasikan pada seluruh peserta didik sekolah dasar. Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada jumlah peserta didik dan konteks sekolah yang lebih beragam untuk melihat konsistensi penerapan TPS pada materi Matematika yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 130/II Pasir Putih. Peningkatan proses pembelajaran ditunjukkan oleh aktivitas peserta didik yang meningkat dari 47,37% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 84,21% pada Siklus II Pertemuan II, sedangkan aktivitas pendidik meningkat dari 47,37% menjadi 94,74%. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh ketuntasan peserta didik yang meningkat dari 45,45% pada Siklus I menjadi 77,27% pada Siklus II, dengan KKTP sebesar 70. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa TPS dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar Matematika pada konteks kelas yang diteliti.

KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Penelitian ini terbatas pada peserta didik kelas IV SD Negeri 130/II Pasir Putih yang berjumlah 22 peserta didik dan dilaksanakan dalam dua siklus, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada kelas, sekolah, atau karakteristik peserta didik yang berbeda. Selain itu, perbedaan kemampuan dan keaktifan peserta didik serta penggunaan lembar observasi yang memungkinkan adanya subjektivitas observer menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Pelaksanaan diskusi pada tahap Pair juga masih memerlukan bimbingan bagi sebagian peserta didik agar dapat berpartisipasi secara aktif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dan konteks yang lebih beragam, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, serta instrumen pengumpulan data yang lebih bervariasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan model Think Pair Share dalam pembelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Hamruni. (2019). *Strategi Pembelajaran Matematika*. UIN Sun Kalijaga Press.
- Ibrahim. (2016). *Pembelajaran Kooperatif*. UNY Press.
- Jumrah, J. (2023). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS). *Griya Journal of Mathematics Education and Application*.
- Kemdikbud. (2024). *Konsep dan Komponen Modul Ajar*. Kemdikbud.
- Kemnedibudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Dokumen Platform Merdeka Mengajar*. Kemnedibudristek.
- Lie, A. (2018). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masriadi, Azis, E., & Syamsuria. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3). <https://doi.org/10.62667/begibung.v2i3.109>
- Mukhtar, & Iskandar. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Rajawali Pers.
- Nurbadra. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV.A SD Negeri 86 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1).
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*.
- Ruseffendi, E. T. (2015). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito.
- Sanjaya, W. (2023). *Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Kencana.
- Sari, D. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe TPS terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(4), 215–224.

- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Tela, T., Yulian, V. N., & Budianingsih, Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(01). <https://doi.org/10.35569/Biomatika.V5i01.464>
- Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.